
REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS INKLUSIVITAS DAN MULTIKULTURALISME: PENDEKATAN BARU UNTUK MEMBANGUN TOLERANSI DI INDONESIA

Oleh

Ghazza Jaudat Fastmadhi¹, Nazwa Svenska Aulia Fastmadhi², Deddi Fasmadhy Satiadharmanto³

^{1,2}Al Mu'min Muhammadiyah Islamic Boarding School Tembarak Temanggung, Central Java, Indonesia,

³Postgraduate Islamic Studies, Kediri State Islamic Institute, Kediri City, East Java.

email: ¹jaudatghazza4@gmail.com, ²nazsvenska101@gmail.com,

³hanyaujianini@gmail.com

Article History:

Received: 02-08-2024

Revised: 24-08-2024

Accepted: 18-09-2024

Keywords:

Islamic Education, inclusivity, multiculturalism, reconstruction, tolerance, educational paradigm

Abstract: Islamic Education in Indonesia is often perceived as exclusive and less capable of instilling values of inclusivity and multiculturalism. The current education system tends to emphasize the singular truth of one religious group while marginalizing others, leading to the growth of intolerance and radicalism among students. This research aims to address this gap by proposing a reconstruction of Islamic education based on inclusivity and more effective multiculturalism. Using a library research method, this study explores curriculum design, the role of educators, and teaching strategies that can be implemented in Islamic education to promote tolerance and openness towards cultural and religious diversity. The findings suggest that Islamic education should adopt a dialogical-persuasive approach and contextual interpretation of religious texts to encourage critical thinking and tolerant attitudes. Additionally, innovative teaching strategies, such as group discussions and interfaith collaboration, need to be implemented to create an inclusive educational environment. The conclusion of this research highlights the importance of overhauling key components of Islamic education, including the curriculum, educators, and teaching methods, to foster a more harmonious and multicultural society. This reconstructive effort is expected to serve as a foundation for transforming the national education paradigm into one that is more inclusive and relevant to contemporary challenges.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan beragam agama, suku, dan budaya dihadapkan pada tantangan menjaga keharmonisan di tengah kemajemukan tersebut. Pendidikan, terutama pendidikan Islam, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir generasi muda. Namun, sistem pendidikan Islam di Indonesia sering kali dianggap eksklusif, menekankan kebenaran tunggal dari satu kelompok agama sambil meminggirkan yang lain. Hal ini dapat

mengakibatkan tumbuhnya sikap intoleran dan bahkan radikalisme di kalangan siswa. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya peran pendidikan Islam dalam mempromosikan nilai-nilai inklusivitas dan multikulturalisme, yang sangat penting dalam masyarakat plural seperti Indonesia. Seiring meningkatnya kekhawatiran terhadap radikalisme dan intoleransi agama, menjadi semakin mendesak untuk merekonstruksi pendidikan Islam agar lebih inklusif, relevan, dan mampu merespons tantangan globalisasi serta pluralitas budaya.

Perumusan Masalah

Beberapa masalah yang dapat dirumuskan dari latar belakang tersebut adalah:

1. Mengapa pendidikan Islam di Indonesia masih cenderung eksklusif dan kurang mendukung nilai-nilai inklusivitas dan multikulturalisme?
2. Bagaimana cara merekonstruksi pendidikan Islam agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dan multikultural secara efektif?
3. Apa saja komponen pendidikan Islam, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan peran pendidik, yang perlu diubah untuk mewujudkan masyarakat yang lebih toleran dan menghargai keragaman?

Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengusulkan solusi atas masalah eksklusivitas dalam pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mengkaji desain kurikulum, peran pendidik, dan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, tulisan ini bermaksud untuk memberikan rekomendasi yang konkret dalam membangun sistem pendidikan Islam yang dapat mempromosikan toleransi dan keterbukaan terhadap keragaman budaya dan agama. Tujuan akhirnya adalah untuk menyediakan kerangka kerja rekonstruktif yang dapat membantu transformasi paradigma pendidikan nasional menuju sistem pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman dan tantangan masyarakat multikultural di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **penelitian pustaka (library research)** yang mengandalkan literatur terkait pendidikan Islam, inklusivitas, dan multikulturalisme. Sumber data utama diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang relevan dengan tema rekonstruksi pendidikan. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan **analisis konten (content analysis)** untuk mengidentifikasi tema utama serta mengkaji kesesuaian teori dengan permasalahan yang dibahas. Analisis ini bertujuan untuk menemukan kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dan memberikan rekomendasi baru bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan multikultural. Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan kerangka teoritis yang relevan dan praktis untuk diterapkan dalam konteks pendidikan nasional Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Eksklusivitas dalam Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dalam Menanamkan Nilai Inklusivitas dan Multikulturalisme

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai peserta didik. Namun, dalam banyak kasus, sistem pendidikan Islam di Indonesia masih cenderung eksklusif dan kurang mampu mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas dan multikulturalisme. Eksklusivitas ini menjadi tantangan besar dalam

menghadapi keragaman budaya dan agama yang sangat kaya di Indonesia, yang jika tidak diatasi, dapat meningkatkan sikap intoleran bahkan memicu radikalisme di kalangan siswa.

Dampak Eksklusivitas dalam Pendidikan Islam di Indonesia

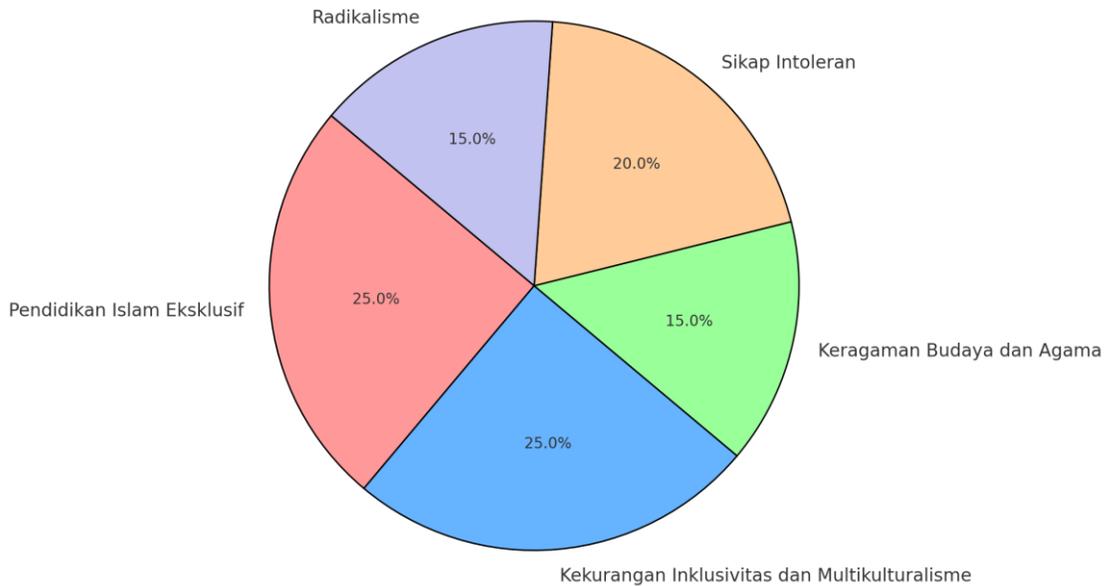


Diagram 1. dampak dari eksklusivitas dalam pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan agama yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia sering kali terlalu menekankan kebenaran tunggal dari satu pandangan agama. Perspektif sempit ini mengesampingkan pentingnya mengajarkan keberagaman dan menghargai perbedaan agama dan budaya. Ketika pendidikan agama hanya berfokus pada kebenaran tunggal dan mengabaikan interpretasi lain, siswa diajarkan untuk memandang perbedaan sebagai ancaman, bukan sebagai aset yang memperkaya pengalaman hidup mereka. Akibatnya, penekanan pada eksklusivitas ini berpotensi membentuk sikap intoleransi di kalangan siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian yang mengungkapkan keterkaitan antara radikalisme dan kurangnya pemahaman tentang pluralisme.

Lebih lanjut, kurikulum pendidikan Islam di Indonesia belum secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, dan saling menghargai. Padahal, multikulturalisme bukan hanya teori akademis, melainkan juga bagian integral dari realitas sosial di Indonesia. Kurikulum yang tidak memberikan ruang untuk pembahasan mengenai keberagaman agama dan budaya cenderung memperkuat pandangan yang eksklusif dan mengekang kesempatan siswa untuk memahami dan menerima perbedaan. Hal ini semakin memperparah situasi ketika pendidikan agama digunakan sebagai alat untuk mempertegas identitas agama tertentu, alih-alih sebagai sarana untuk membina rasa saling pengertian antar sesama warga negara.



Diagram 2. dampak dari kurikulum pendidikan Islam di Indonesia yang belum mengintegrasikan nilai-nilai multikultural

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendidikan Islam yang eksklusif tidak lagi relevan. Dibutuhkan rekonstruksi kurikulum yang secara langsung memasukkan nilai-nilai multikultural sebagai bagian dari pendidikan agama. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga diajak untuk memaknai keberadaan orang lain yang berbeda keyakinan. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kebersamaan akan membantu membentuk generasi yang lebih terbuka dan mampu berinteraksi secara harmonis di tengah keragaman budaya dan agama.

Selain perubahan dalam kurikulum, peran guru juga sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif. Guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai fasilitator dialog antaragama dan antarbudaya. Guru yang memiliki pemahaman multikultural yang baik akan mampu menciptakan suasana kelas yang penuh penghargaan terhadap perbedaan, sehingga siswa merasa nyaman untuk berdiskusi dan belajar tentang pluralitas. Pelatihan guru yang berfokus pada kemampuan mereka untuk mengelola kelas yang beragam menjadi sangat penting dalam upaya ini.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan perlunya rekonstruksi pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada satu kebenaran tunggal, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme. Pendidikan agama yang inklusif tidak hanya akan membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, tetapi juga mencegah radikalisme dan intoleransi. Dengan membentuk kurikulum yang lebih responsif terhadap keberagaman dan melatih pendidik untuk mengelola pluralitas, sistem pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi instrumen yang kuat dalam membangun masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan berwawasan luas.

PEMBAHASAN

pentingnya perombakan dalam beberapa komponen utama pendidikan Islam guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan multikultural. Perombakan ini mencakup beberapa aspek krusial yang perlu ditinjau ulang, seperti kurikulum, peran

pendidik, dan metode pengajaran. Saat ini, sistem pendidikan Islam di Indonesia sering kali gagal mengakomodasi realitas keberagaman yang ada, baik dari segi budaya maupun agama, sehingga cenderung memperkuat pandangan eksklusif. Hal ini memerlukan transformasi menyeluruh yang bukan hanya terbatas pada perubahan teoretis, tetapi juga implementasi praktis di lapangan.

Pertama, kurikulum adalah salah satu komponen penting yang harus direkonstruksi. Saat ini, kurikulum pendidikan Islam sering kali kurang memberikan ruang bagi pembahasan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, dan saling menghargai. Padahal, nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk siswa yang mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat yang plural. Kurikulum baru yang dirancang harus secara sistematis mengintegrasikan prinsip-prinsip inklusivitas dan multikulturalisme ke dalam setiap mata pelajaran. Hal ini akan mendorong siswa untuk memahami, menghargai, dan merespons keragaman di sekitar mereka dengan lebih positif.



Diagram 3. kekurangan kurikulum pendidikan Islam saat ini dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural

Kedua, peran pendidik sangat vital dalam proses ini. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membentuk sikap siswa terhadap keberagaman. Pendidik harus diberdayakan dengan pelatihan dan pengetahuan yang cukup tentang pendekatan multikultural agar mampu membimbing siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pluralisme akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi dialog antarbudaya dan antaragama. Pelatihan pendidik yang intensif dan berkelanjutan menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai inklusivitas dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.



Diagram 4. peran penting guru dalam membentuk sikap siswa terhadap keberagaman

Ketiga, metode pengajaran juga perlu disesuaikan untuk mendukung pencapaian tujuan inklusif dan multikultural. Metode pengajaran yang interaktif dan berbasis dialog perlu diterapkan, di mana siswa didorong untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan sesama siswa dari latar belakang yang berbeda. Metode ini akan memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis serta sikap saling menghargai dan bekerja sama. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerjasama antaragama dan antarbudaya dapat membantu siswa memahami pentingnya perbedaan dalam kehidupan nyata, sekaligus mengasah keterampilan sosial mereka.

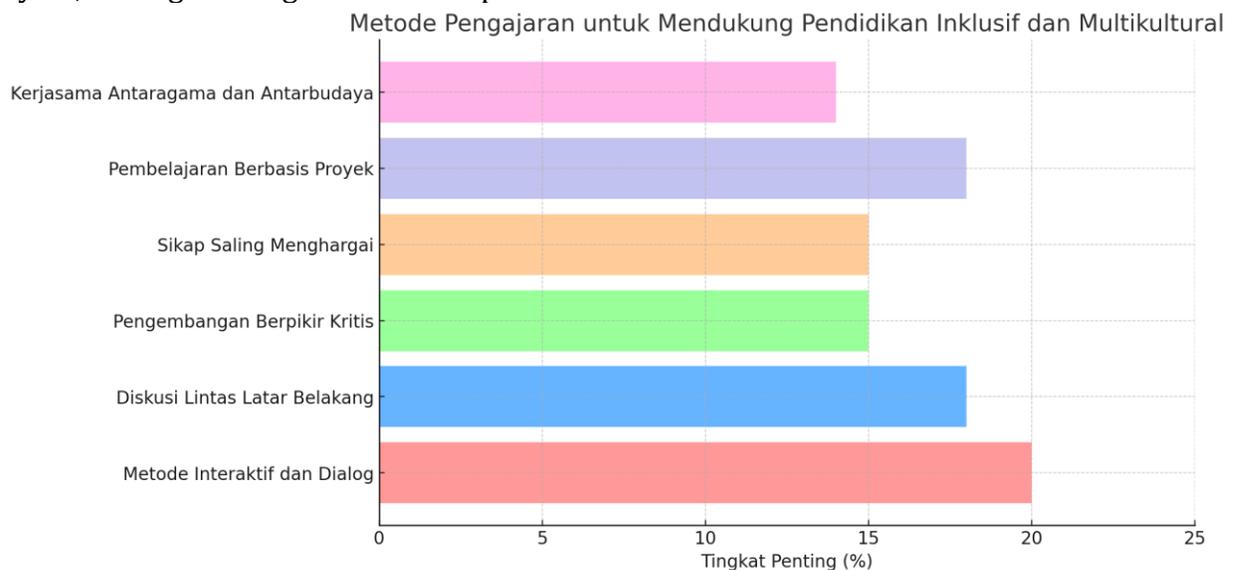


Diagram 5. metode pengajaran yang disesuaikan untuk mendukung pendidikan inklusif dan multikultural.

Rekonstruksi dan Revitalisasi Pendidikan: Relevansi dengan Pendidikan Islam

Berbasis Inklusivitas dan Multikulturalisme

Rekonstruksi dan revitalisasi pendidikan Indonesia adalah kebutuhan yang mendesak untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan saat ini. Masalah sentralisasi, rendahnya kualitas pendidikan, dan kurangnya adaptasi terhadap keberagaman menjadi penghalang bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks ini, kajian tentang **rekonstruksi pendidikan Islam berbasis inklusivitas dan multikulturalisme** relevan, karena keduanya berbagi fokus pada perlunya perubahan mendasar dalam sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman sosial-budaya Indonesia.

Pendidikan Islam di Indonesia sering kali dianggap eksklusif dan cenderung memperkuat pandangan tunggal dalam ajaran agama, yang berpotensi meminggirkan keberagaman. Dalam kajian rekonstruksi pendidikan Islam, ada kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai inklusif seperti toleransi, keadilan, dan saling menghargai. Ini sejalan dengan pentingnya perubahan paradigma pendidikan nasional yang juga dibahas dalam konteks revitalisasi pendidikan Indonesia. Kurikulum nasional yang tidak responsif terhadap kebutuhan lokal dan kurang memperhatikan keberagaman menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap keragaman agama dan budaya yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan paradigma dalam pendidikan menjadi krusial. Pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam yang berfokus pada kebenaran tunggal harus digantikan dengan pendekatan yang lebih dialogis dan kontekstual. Ini bukan hanya tentang memberikan ruang bagi perbedaan pandangan agama, tetapi juga tentang menciptakan suasana belajar yang mendorong dialog antarbudaya dan antaragama. Paradigma baru ini akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menghargai keragaman, dan belajar untuk hidup berdampingan dengan sesama warga negara yang memiliki latar belakang yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian revitalisasi pendidikan nasional, perubahan ini diperlukan untuk memaksimalkan potensi siswa, yang tidak hanya dilihat dari segi akademis, tetapi juga dari keterampilan sosial dan emosional mereka.

Selain itu, **peran guru** dalam mendukung rekonstruksi pendidikan sangat penting. Sama seperti dalam pendidikan Islam, guru di sistem pendidikan nasional juga harus berperan lebih dari sekadar penyampai informasi. Mereka harus menjadi agen perubahan yang mampu membimbing siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan. Pelatihan pendidik yang berfokus pada pendekatan multikultural sangat diperlukan untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola kelas yang inklusif. Dalam pendidikan Islam, guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang pluralisme agama akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memahami keragaman secara mendalam.

Metode pengajaran juga perlu disesuaikan untuk mendukung tujuan inklusif dan multikultural dalam pendidikan Islam, sebagaimana diusulkan dalam revitalisasi pendidikan Indonesia secara umum. Metode pengajaran yang interaktif dan berbasis dialog perlu diterapkan untuk mendorong siswa terlibat dalam diskusi dan interaksi dengan sesama siswa dari latar belakang yang berbeda. Pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, akan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya perbedaan dalam kehidupan nyata. Selain

itu, pendekatan ini dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan kerjasama sosial yang sangat penting dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.

Secara keseluruhan, rekonstruksi dan revitalisasi pendidikan baik dalam konteks pendidikan Islam maupun pendidikan nasional berfokus pada satu tujuan besar: menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern yang plural. Kedua kajian menekankan pentingnya perubahan paradigma, kurikulum yang lebih adaptif, peran guru yang lebih proaktif, dan metode pengajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menghargai keragaman. Dengan mengadopsi pendekatan ini, sistem pendidikan di Indonesia, baik dalam konteks pendidikan umum maupun pendidikan agama, dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam membentuk generasi yang toleran, terbuka, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Dekonstruksi dan Rekonstruksi Pendidikan Karakter: Relevansi terhadap Pendidikan Islam Berbasis Inklusivitas dan Multikulturalisme

Pendidikan karakter telah lama dianggap sebagai elemen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan integritas sosial yang tinggi. Dalam konteks ini, pendekatan **dekonstruksi dan rekonstruksi** dalam pendidikan karakter menjadi sangat relevan dengan upaya untuk merekonstruksi pendidikan Islam berbasis inklusivitas dan multikulturalisme. Keduanya berfokus pada pembentukan karakter siswa secara holistik yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan siswa pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dekonstruksi dalam Pendidikan Islam: Mengurai Eksklusivitas

Dalam kajian rekonstruksi pendidikan Islam, proses **dekonstruksi** diperlukan untuk meninjau ulang konsep-konsep pendidikan Islam yang selama ini terlalu menekankan eksklusivitas. Pendidikan Islam di Indonesia, dalam banyak kasus, masih cenderung memperkuat pandangan tunggal yang meminggirkan keragaman dan keberagaman agama serta budaya. Pendekatan dekonstruktif berfungsi untuk mengurai dan mempertanyakan kembali struktur pendidikan yang eksklusif ini, serta melihat bagaimana pendidikan dapat lebih terbuka terhadap inklusivitas. Sama seperti dalam pendidikan karakter, dekonstruksi pendidikan Islam bertujuan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan sistem saat ini yang kurang mampu mengakomodasi realitas sosial masyarakat yang multikultural.

Dekonstruksi ini membuka jalan bagi rekonstruksi, di mana nilai-nilai baru yang lebih relevan dan inklusif dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam. Proses ini menuntut penghapusan struktur-struktur pendidikan yang tidak mendukung toleransi dan pluralisme, dan menggantikannya dengan pendekatan yang lebih terbuka. Dengan demikian, pendidikan Islam yang baru harus dirancang untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman agama dan budaya, serta bagaimana siswa dapat hidup dalam masyarakat yang multikultural secara damai.

Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis inklusivitas dan multikulturalisme memiliki relevansi yang sangat kuat dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam upaya membentuk **karakter holistik** siswa. Baik dalam rekonstruksi pendidikan karakter maupun PAI, tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan

agama yang mendalam, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam yang direkonstruksi menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan saling menghargai ke dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena PAI tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang mampu berinteraksi secara positif dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Pembentukan Karakter Holistik dalam PAI

Dalam PAI, integrasi **pengetahuan, perasaan, dan tindakan** menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan siswa tentang ritual dan ibadah, tetapi juga nilai-nilai yang mendukung keberagaman, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, dalam konteks toleransi, siswa tidak hanya belajar dari teks agama mengenai pentingnya menghargai perbedaan, tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda. Proses ini mengembangkan **empati, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial** yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam PAI yang direkonstruksi, pendekatan **multikulturalisme** dan **inklusivitas** dapat diintegrasikan ke dalam metode pengajaran melalui **diskusi lintas agama, kerjasama proyek antarbudaya, dan pembelajaran berbasis komunitas**. Siswa tidak hanya akan mendapatkan pemahaman teoretis tentang ajaran Islam, tetapi juga merasakan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, PAI yang berfokus pada pembentukan karakter holistik membantu siswa tidak hanya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga **warga negara yang bertanggung jawab secara sosial** dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistik.

Guru sebagai Agen Transformasi dalam PAI

Guru dalam PAI berperan sangat penting sebagai **agen perubahan** yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama yang inklusif. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong diskusi dan dialog antaragama, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk **menghargai perbedaan**. Dalam konteks ini, pelatihan guru yang berfokus pada **pendekatan multikultural** menjadi sangat penting. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pluralisme, guru dapat lebih efektif dalam memfasilitasi interaksi yang positif antar siswa dengan latar belakang yang beragam.

Seperti halnya dalam pendidikan karakter, PAI yang inklusif menuntut guru untuk **mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan spiritual** ke dalam pembelajaran. Guru harus mampu mendorong siswa untuk melihat agama sebagai sumber nilai-nilai yang mempromosikan perdamaian, kerja sama, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pendidikan berkelanjutan bagi guru menjadi kunci dalam memastikan bahwa mereka mampu menjadi fasilitator yang efektif dalam pembentukan karakter siswa yang holistik.

Metode Pengajaran Interaktif dan Dialogis dalam PAI

Metode pengajaran yang digunakan dalam PAI yang **direkonstruksi** harus mampu menggabungkan ketiga dimensi utama pendidikan karakter: **pengetahuan, perasaan, dan tindakan**. Ini bisa dicapai melalui **pembelajaran yang interaktif, dialogis, dan berbasis proyek**. Dalam kelas PAI, misalnya, siswa dapat terlibat dalam **diskusi kelompok** yang membahas isu-isu sosial dari perspektif Islam, atau berpartisipasi dalam **proyek kolaboratif antaragama** yang mengajarkan mereka cara hidup berdampingan secara damai dengan

orang-orang dari keyakinan yang berbeda.

Pembelajaran berbasis proyek dalam PAI yang melibatkan siswa dalam kerja sama lintas agama dan lintas budaya tidak hanya menanamkan nilai-nilai Islam yang inklusif, tetapi juga membantu mereka **mengembangkan keterampilan sosial** yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik. Siswa belajar untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari di kelas dalam kehidupan nyata, sehingga mereka tidak hanya memahami pentingnya toleransi dan inklusivitas secara teoretis, tetapi juga merasakannya dan melakukannya dalam interaksi sehari-hari.

Proyek-proyek seperti **kerja bakti antar komunitas** atau **kampanye sosial** yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya dapat menjadi bagian dari kurikulum PAI yang direkonstruksi. Melalui proyek ini, siswa belajar untuk mempraktikkan **kerja sama, komunikasi, dan penghargaan terhadap perbedaan**, yang merupakan bagian penting dari karakter holistik yang ingin dibentuk dalam pendidikan Islam berbasis multikulturalisme.

Rekonstruksi pembelajaran bukan hanya relevan dalam konteks pendidikan umum, tetapi juga memiliki implikasi penting dalam **Pendidikan Agama Islam (PAI)**. Dalam kerangka pendidikan agama, PAI sering kali berfokus pada pembelajaran doktrinal yang menekankan pada pemahaman ajaran agama tanpa cukup mengaitkannya dengan tantangan sosial kontemporer. Oleh karena itu, merekonstruksi pembelajaran dalam PAI menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan problematika sosial.

Mengintegrasikan Problematika Sosial dalam Kurikulum PAI

Salah satu aspek penting dalam rekonstruksi PAI adalah mengintegrasikan isu-isu sosial yang relevan ke dalam kurikulum. Pendidikan agama tidak hanya harus fokus pada aspek ritual dan ibadah, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, dan konflik sosial. Islam sebagai agama yang membawa misi rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) menekankan pentingnya kesejahteraan sosial, keadilan, dan kedamaian. Oleh karena itu, PAI perlu mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, **PAI yang direkonstruksi** dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran terhadap problematika sosial melalui kajian-kajian yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan isu-isu global maupun lokal. Misalnya, pembelajaran tentang zakat dan sedekah bisa dikaitkan dengan konsep keadilan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat miskin. Pembahasan tentang menjaga lingkungan dapat dikaitkan dengan prinsip Islam tentang pelestarian alam (hifdzul bi'ah), yang menuntut tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Pandangan penulis pada kurikulum PAI tidak cukup hanya berfokus pada dogma agama atau aspek normatif. Sebaliknya, kurikulum perlu direkonstruksi untuk mencakup subjek yang relevan dengan tantangan sosial saat ini, seperti toleransi, keragaman, hak asasi manusia, dan demokrasi. Pengembangan gagasan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam materi PAI. Hal ini menjadikan kurikulum PAI lebih **komprehensif dan kontekstual**, berfungsi untuk mendidik

siswa menjadi individu yang mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang agama dan budaya.

Mendorong Interaksi Siswa dengan Masyarakat

Rekonstruksi PAI juga bertujuan untuk mendorong siswa **berinteraksi secara aktif dengan masyarakat**, sehingga mereka tidak hanya menjadi pelajar yang taat beribadah, tetapi juga agen perubahan sosial. Pendidikan agama yang hanya bersifat teoritis dan dogmatis tidak cukup untuk membekali siswa menghadapi tantangan dunia nyata. Oleh karena itu, pembelajaran agama perlu diarahkan untuk membantu siswa memahami peran mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah melalui **metode pengajaran yang interaktif dan berbasis proyek** dalam PAI. Misalnya, proyek-proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti membantu masyarakat yang membutuhkan, mengorganisir kampanye lingkungan, atau berpartisipasi dalam dialog lintas agama. Proyek-proyek semacam ini dapat memperdalam pemahaman siswa tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi langsung dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.

Pendidikan Islam yang Adaptif terhadap Tantangan Sosial

Sebagaimana rekonstruksi pendidikan umum menekankan pentingnya adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat, PAI juga harus **beradaptasi dengan tantangan sosial yang berkembang**. Banyak masalah sosial kontemporer seperti radikalisme, konflik antaragama, dan perubahan iklim yang menuntut tanggapan dari perspektif Islam. Oleh karena itu, PAI yang direkonstruksi harus memberikan ruang bagi siswa untuk membahas dan mempelajari isu-isu ini dalam kerangka ajaran Islam yang relevan.

Selain itu, **pendekatan multikultural** dalam PAI juga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswa akan keberagaman dan pentingnya hidup harmonis di masyarakat yang plural. Rekonstruksi PAI harus mencakup diskusi tentang bagaimana Islam mengajarkan toleransi, perdamaian, dan kerjasama dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya taat beragama tetapi juga mampu berinteraksi dengan orang lain secara damai dan konstruktif, sesuai dengan nilai-nilai inklusif yang diajarkan dalam Islam.

Pengembangan Karakter melalui PAI

Selain meningkatkan kesadaran terhadap problematika sosial, rekonstruksi PAI juga harus berfokus pada **pengembangan karakter siswa**. Islam menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam segala aspek kehidupan, dan pendidikan agama harus menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas. Namun, pembentukan karakter ini tidak hanya bisa dicapai melalui pengajaran teks agama, tetapi juga melalui tindakan nyata yang melibatkan siswa dalam proses transformasi sosial. Misalnya, siswa dapat diajak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial, sehingga mereka dapat memahami bahwa ajaran Islam mengharuskan mereka untuk tidak hanya menjadi orang yang baik secara pribadi, tetapi juga agen perubahan positif di masyarakat.

Rekonstruksi Sosial tentang Standar Isi dengan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendekatan **rekonstruksi sosial** dalam pendidikan menekankan pentingnya kurikulum dan materi pelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan tantangan nyata yang dihadapi masyarakat. Ini sangat relevan dengan upaya **rekonstruksi Pendidikan**

Agama Islam (PAI), terutama dalam hal bagaimana standar isi PAI harus diadaptasi untuk mencerminkan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama secara teoretis, tetapi juga untuk membantu siswa memahami bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.

Materi PAI dengan Konteks Sosial

Dalam perspektif rekonstruksi sosial, kurikulum PAI perlu lebih berfokus pada **isu-isu sosial kontemporer** seperti keadilan sosial, kesetaraan, kerukunan antaragama, dan tanggung jawab lingkungan. Ajaran Islam memiliki landasan kuat dalam nilai-nilai tersebut, tetapi sering kali tidak cukup diintegrasikan ke dalam kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah. Standar isi dalam PAI harus dirancang ulang untuk lebih responsif terhadap isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat modern, sehingga siswa dapat memahami peran agama dalam menciptakan keadilan sosial dan kedamaian.

Dengan mengadaptasi standar isi PAI melalui pendekatan rekonstruksi sosial, materi pelajaran tidak hanya akan berfokus pada ritual dan dogma, tetapi juga akan memperkenalkan siswa pada cara-cara praktis di mana ajaran Islam dapat diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan degradasi lingkungan. Misalnya, pelajaran tentang **zakat** dapat dikaitkan dengan isu keadilan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat miskin, sedangkan ajaran tentang **pelestarian alam** dapat dikaitkan dengan tanggung jawab Islam dalam menjaga keseimbangan ekologi.

Pengembangan Pemahaman Sosial melalui PAI

Rekonstruksi sosial menekankan pentingnya materi pelajaran yang mampu meningkatkan **kesadaran sosial** siswa. Dalam konteks PAI, ini berarti siswa harus dilibatkan dalam pembelajaran yang mengajak mereka untuk berpikir kritis tentang peran agama dalam mengatasi masalah sosial. PAI yang hanya berfokus pada aspek normatif agama sering kali tidak memberikan siswa keterampilan untuk menerapkan ajaran agama dalam konteks sosial mereka yang lebih luas. Melalui rekonstruksi standar isi, PAI dapat mendorong siswa untuk melihat Islam sebagai agama yang relevan dalam mengatasi tantangan sosial kontemporer.

Sebagai contoh, standar isi yang direkonstruksi dapat mencakup **diskusi tentang pluralisme** dan bagaimana Islam mengajarkan toleransi serta kerukunan antarumat beragama. Hal ini penting mengingat keberagaman yang ada di Indonesia dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga keharmonisan antaragama. Dengan memberikan materi yang relevan dengan masalah sosial, PAI dapat membantu siswa memahami bahwa Islam bukan hanya tentang hubungan antara individu dan Tuhan, tetapi juga tentang hubungan sosial antara sesama manusia.

Integrasi Ajaran Islam dengan Aksi Sosial

Relevansi rekonstruksi sosial dengan PAI juga terlihat dalam bagaimana **ajaran Islam dapat diintegrasikan dengan aksi sosial nyata**. Standar isi yang direkonstruksi harus mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sosial. PAI yang relevan dengan perspektif rekonstruksi sosial harus mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung keadilan sosial, seperti proyek-proyek amal, kampanye lingkungan, atau inisiatif bantuan sosial.

Pendekatan ini akan membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam mendorong mereka untuk menjadi **agen perubahan sosial** yang aktif. Siswa yang terlibat dalam aksi sosial yang nyata akan belajar bagaimana ajaran tentang **sedekah, zakat, dan tanggung jawab sosial** dapat berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan dan ketidakadilan di masyarakat. Hal ini sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran yang lebih mendalam tentang peran mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dalam komunitas mereka.

Pentingnya Guru dalam Menerapkan Rekonstruksi Sosial

Dalam konteks rekonstruksi sosial tentang standar isi PAI, **peran guru** menjadi sangat penting. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu mengaitkan materi tersebut dengan tantangan sosial yang dihadapi oleh siswa di luar kelas. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata mereka.

Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang tantangan sosial yang dihadapi oleh siswa mereka akan lebih mampu mengarahkan pembelajaran agama ke arah yang relevan secara sosial. Misalnya, ketika membahas topik tentang keadilan dalam Islam, guru dapat mengaitkannya dengan **isu-isu ketidakadilan ekonomi atau sosial** yang terjadi di masyarakat sekitar. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep agama secara abstrak, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam konteks sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Dalam pandangan penulis, transformasi peran guru PAI dari sekadar penyampai informasi agama menjadi **fasilitator dialog antaragama dan budaya**. Guru dalam model ini tidak hanya mengajarkan doktrin agama, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan yang membantu siswa mengembangkan pemahaman terhadap pentingnya hidup dalam masyarakat plural. Gagasan ini mencerminkan peran guru yang lebih dinamis dan mendalam, di mana mereka memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai inklusif melalui pendekatan pendidikan yang interaktif dan berbasis pengalaman sosial.

Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional dengan Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural

Paradigma transformasi epistemologis dalam sistem pendidikan nasional mengakui pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan. Hal ini sangat relevan dengan upaya pembaruan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selama ini cenderung berfokus pada pengajaran normatif tanpa cukup menyentuh aspek-aspek sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu melakukan langkah-langkah konkret untuk memastikan bahwa ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan nyata yang penuh dengan keberagaman.

Salah satu tantangan terbesar dalam PAI saat ini adalah bagaimana memperbaiki kurikulum agar lebih adaptif terhadap kondisi sosial yang semakin kompleks. Pendidikan agama sering kali mengajarkan nilai-nilai yang sifatnya universal, namun belum sepenuhnya dikaitkan dengan isu-isu sosial kontemporer seperti toleransi, keragaman budaya, dan hak asasi manusia. Upaya memperbaiki kurikulum dengan mengintegrasikan materi-materi multikultural akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami ajaran agama dalam konteks yang lebih luas. Ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menghargai perbedaan dan berinteraksi secara positif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu, transformasi dalam metode pengajaran juga menjadi bagian penting dari pembaruan pendidikan Islam. Pengajaran agama yang selama ini cenderung satu arah perlu diubah menjadi lebih dialogis dan partisipatif. Pendekatan pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi tentang isu-isu sosial yang relevan dengan ajaran Islam akan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memahami nilai-nilai seperti keadilan dan kerukunan. Metode pengajaran yang lebih interaktif juga memungkinkan siswa untuk mengalami langsung bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam konteks sosial mereka yang beragam.

Menurut Penulis perlu gagasan dalam hal evaluasi pembelajaran, yang tidak lagi terbatas pada aspek kognitif dan psikomotorik. Evaluasi dalam PAI yang direkonstruksi harus mencakup **dimensi afektif** yang menilai sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai inklusif dan multikultural dalam kehidupan mereka. Penulis berpendapat bahwa evaluasi semacam ini lebih mendalam karena tidak hanya melihat pencapaian akademik, tetapi juga **pembentukan karakter** yang lebih substantif. Hal ini menawarkan paradigma baru dalam cara mengukur keberhasilan pendidikan agama di sekolah-sekolah.

Kebutuhan untuk menilai pencapaian pembelajaran dalam PAI juga harus diperluas. Selama ini, penilaian lebih banyak berfokus pada aspek kognitif dan pemahaman doktrin agama, tanpa cukup mempertimbangkan bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi dalam interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, evaluasi yang lebih holistik diperlukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berkontribusi pada masyarakat multikultural, baik dalam sikap maupun tindakan nyata.

Melalui pembaruan ini, pendidikan Islam dapat berperan lebih signifikan dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan multikultural. Pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mendidik siswa untuk hidup dalam pluralitas, akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Dengan demikian, PAI dapat memainkan peran penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di tengah keberagaman.

Pendidikan Islam untuk Memenuhi Kebutuhan Sosial dan Globalisasi

Menurut penulis **kontekstualisasi ajaran Islam** diperlukan agar lebih relevan dengan tantangan globalisasi dan modernisasi. Penulis menekankan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terisolasi dari masalah-masalah sosial kontemporer, seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan konflik antaragama. Dengan menyelaraskan pendidikan Islam dengan konteks sosial dan global, siswa akan dilatih untuk menghadapi dinamika masyarakat modern secara efektif, yang pada gilirannya memperkuat posisi PAI sebagai bagian integral dari pendidikan nasional.

Salah satu gagasan yang menonjol dalam pandangan penulis adalah bahwa PAI yang inklusif dan multikultural dapat berfungsi sebagai **sarana alternatif untuk resolusi konflik**. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan antidiskriminasi, PAI dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meminimalisasi konflik yang berakar pada perbedaan etnis dan agama. Kebaruan ini mencakup pendekatan pendidikan Islam yang lebih preventif, di mana siswa dilatih untuk menjadi individu yang proaktif dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni sosial.

Selain itu menurut penulis juga menciptakan kebaruan dalam hal bagaimana PAI dapat

berperan dalam **membangun identitas nasional yang inklusif**. Di tengah kebangkitan identitas etnik dan potensi fragmentasi sosial akibat globalisasi, pendidikan agama yang berfokus pada multikulturalisme dapat membantu memperkuat **spirit Bhineka Tunggal Ika**. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas ke dalam PAI, siswa tidak hanya akan tumbuh menjadi individu yang religius, tetapi juga memiliki kesadaran nasional yang kuat, yang didasarkan pada penghargaan terhadap keragaman dan persatuan.

KESIMPULAN

Dekonstruksi dan rekonstruksi pendidikan karakter sangat relevan dengan rekonstruksi pendidikan Islam berbasis inklusivitas dan multikulturalisme. Keduanya menekankan pentingnya membentuk karakter siswa secara holistik melalui integrasi pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dengan memperbarui kurikulum yang lebih inklusif, memperkuat peran proaktif guru, dan mengadopsi metode pengajaran yang interaktif, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menciptakan generasi yang toleran, terbuka, dan mampu beradaptasi dengan pluralisme. Pada akhirnya, transformasi ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih harmonis, menghargai perbedaan, serta siap menghadapi tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahim, F. (2023). *Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik di Indonesia*. Jurnal Pendidikan.
- [2] Warsah, I. (2023). *Integrasi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum PAI*. Jurnal Pengajaran.
- [3] Idris, D.A. (2023). *Implementasi Pendidikan Islam Multikultural pada Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran.
- [4] Rahman, R., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Bagi Pendidik*. Jurnal Literasiologi.
- [5] Mashuri, S. (2021). *Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Daerah Pasca Konflik*. Pendidikan Multikultural.
- [6] Agustina, R. (2021). *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pembelajaran*. Jurnal PAI.
- [7] Permana, D., & Ahyani, H. (2020). *Pendidikan yang Mampu Mendukung Pembangunan Masa Depan*. Jurnal Tawadhu.
- [8] Rahadi, D. R. (2020). *Konsep Penelitian Kualitatif*. PT Filda Fikrindo.
- [9] Yusuf, Wiwin Fachrudin. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI*. Jurnal Pendidikan.
- [10] Prasetiawati, E. (2017). *Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia*. Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah.
- [11] Rahmawaty Rahim. (2012). *Signifikansi Pendidikan Multikultural terhadap Kelompok Minoritas*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman.
- [12] Mahasin. (2010). *Efektifitas Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama*. Jurnal Episteme, Vol. V No. II, Desember 2010.
- [13] Warsah, I. (2022). *Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum PAI*. Jurnal Multikulturalisme.
- [14] Hafidz, A. (2021). *Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Islam.

- [15] Aziz, A. (2021). *Pendekatan Multikultural dalam Pengajaran PAI untuk Mencegah Radikalisme*. Jurnal Agama dan Pendidikan.
- [16] Fakhri, H. (2020). *Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- [17] Amalia, S. (2020). *Strategi Pembelajaran Inklusif di Sekolah Berbasis Agama*. Jurnal Pendidikan Inklusif.
- [18] Syaifullah, M. (2019). *Peran Kurikulum PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikulturalisme pada Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam.
- [19] Hidayat, R. (2019). *Pendidikan Multikultural sebagai Alat Rekonsiliasi Sosial dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme.
- [20] Zulkarnain, I. (2018). *Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan.
- [21] Fitria, L. (2018). *Pengaruh Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Agama terhadap Toleransi Antar Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama dan Inklusivitas.
- [22] Rochimah, T. (2017). *Pendidikan Multikultural dan PAI di Sekolah Negeri: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pendidikan Multikulturalisme.